

Muhammad Aunus Shofie

Belajar *dari* Kisah Fir'aun



مَعْنَى الْفَرْقَانِ الشَّلَامِي

مركز المودة
al-mawaddah

Group: Ekhsara, Diklat, Basmalah, dan Khatam

Rubrik Tafsir Al-Qur'an

Seri ke-9

Tafsir al-Qur'an
Seri ke-9

Muhammad Aunus Shofie

Belajar *dari* Kisah Fir'aun



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Belajar dari Kisah Fir'aun

Penulis

Muhammad Aunus Shofie

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Tafsir Al-Qur'an
Seri ke-9

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Belajar dari Kisah Fir'aun

(Tafsir Surat an-Nazi'at [79]: 15-26)

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ۖ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۚ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَرْكَبَ ۚ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۚ ۝١٩ فَآرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ۚ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ۖ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَىٰ ۖ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ۚ ۝٢٣ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ۚ ۝٢٤ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخْرِقَةِ وَالْأُولَىٰ ۚ ۝٢٥ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ۚ ۝٢٦ ﴾

“Sudah sampaikanlah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Rabbnya memanggilnya di lembah suci, ialah lembah Thuwa, “Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).” Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?” Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya

berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, "Akulah Rabbmu yang paling tinggi." Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya)."

Tidak asing lagi di antara kita tentang kisah Fir'aun sang diktator di zaman Nabi Musa ﷺ. Sungguh sangat mengherankan makhluk ini; kufur kepada Allah, padahal Allah yang menciptakannya, memberi rezeki dan nikmat kepadanya. Meremehkan kekuatan dan kerajaan-Nya, padahal Allah Maha Perkasa, di tangan-Nya ada kerajaan langit dan bumi. Sombong di hadapan manusia meskipun dia juga salah satu dari mereka. Nekat berbuat kezaliman, tak mengetahui bahwa akibat kejelekannya akan kembali kepada dirinya sendiri dan mendapat balasan yang setimpal. Tak diragukan lagi inilah kebodohan yang sangat besar dan kesalahan yang sangat fatal. Perbuatan ini sungguh tidak akan pernah dilakukan oleh manusia yang memiliki akal yang terpercaya dan hati yang kembali kepada Allah.

Kisah Musa bersama Fir'aun merupakan kisah yang diulang-ulang di dalam al-Qur'an. Sebuah kisah yang mengandung banyak pelajaran di dalamnya untuk orang-orang yang beriman. Sebuah Kisah pengokoh hati orang mukmin, sekalipun kita lemah dan kelompok kita sedikit, meskipun ahlu batil melampaui batas dan memiliki berbagai macam kekuatan, maka wajib bagi orang mukmin untuk yakin, menunggu dan tetap bersabar untuk menegakkan kebenaran sampai janji Allah berupa kabar gembira berupa pertolongan dan kemenangan datang kepada mereka. (QS. al-Ahqaf: 35)

Tafsir Ayat

Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan, Allah ﷻ memberi kabar kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad ﷺ tentang hamba serta utusan-Nya, yaitu Nabi Musa, bahwa dia diutus kepada Fir'aun dan diberi mukjizat, akan tetapi Fir'aun masih tetap di atas kekufurannya dan kezalimannya, sehingga Allah mengadzabnya dengan adzab dari yang Maha Perkasa lagi Mahakuasa. Demikianlah kesudahan bagi siapa yang menyelisihi dan mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul. Karena itu Allah ﷻ berfirman di akhir kisah:¹

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى﴾ ٢٦

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya).”

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى﴾ ١٥

“Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa.”

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله mengatakan, “Ini sebuah pertanyaan tentang perkara besar yang benar-benar terjadi; apakah sudah datang kepada Anda tentang kisahnya?”

﴿إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى﴾ ١٦ ﴿أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى﴾ ١٧

“Tatkala Rabbnya memanggilnya di lembah suci, ialah lembah Thuwa, “Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.”

Syaikh as-Sa'di رحمته الله mengatakan, “Itu adalah tempat ketika

1 Tafsir Ibnu Katsir 8/315.

Allah berbicara kepada Nabi Musa, di situlah terjadinya anugerah diangkatnya beliau menjadi seorang Rasul, diberi wahyu dan dipilih. Lalu Allah berbicara kepadanya, ‘Pergilah kamu kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka cegahlah dia dari berbuat zalim, syirik dan perbuatan maksiat dengan ucapan lembut dan perkataan yang halus, barangkali dia ingat dan takut.’”²

﴿فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزُكِّيَ ۖ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ﴾

“Dan katakanlah (kepada Fir’aun), “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan ku-pimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepada-Nya?”

Ibnu Katsir رحمته الله menafsirkan, “Yaitu katakanlah kepada Fir’aun, ‘Apakah ada keinginan dari Anda sendiri untuk memenuhi jalan dan menempuh jalan kesucian?’ Maksudnya, Anda masuk Islam dan taat. Dan saya ajarkan kepada Anda cara beribadah kepada Rabb Anda, agar hati Anda tunduk, taat dan takut kepada-Nya, setelah Anda berlaku bengis, kejam, jelek dan jauh dari kebaikan.”

﴿فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ۖ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ﴾

“Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir’aun mendustakan dan mendurhakai.”

Ibnu Katsir رحمته الله menafsirkan, “Yaitu tatkala Nabi Musa berdakwah membela kebenaran ini sambil menampakkan hujjah yang kuat dan bukti-bukti yang nyata atas kebenaran apa yang beliau bawa dari sisi Allah. Fir’aun pun mendustakan kebenaran dan

² Tafsir as-Sa’di hal. 909.

menentang apa yang diperintahkan Nabi Musa berupa ketaatan, sehingga hatinya tetap dalam keadaan kufur dan tak terpengaruh sedikit pun terhadap Nabi Musa secara batin maupun zhahir. Pengetahuan Fir'aun bahwa apa yang dibawa Musa adalah benar tak menjadikan dirinya seorang beriman, karena pengetahuan adalah ilmu hati, sedang iman adalah amal perbuatannya, yaitu dengan cara menjalankan kebenaran dan tunduk padanya.”

﴿ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ۖ فَحَسَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾﴾

“Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, “Akulah Rabbmu yang paling tinggi!”

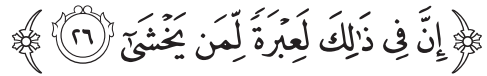
Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan, “Kemudian Fir'aun berpaling sambil berusaha menantang untuk menghadapi kebenaran dengan kebatilan, dengan cara mengumpulkan tukang sihir untuk langsung menghadapi risalah yang dibawa Nabi Musa berupa mukjizat yang luar biasa. Maka Fir'aun berseru memanggil kaumnya, ‘Akulah tuhan kalian yang paling tinggi!’ Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, ‘Ini merupakan kalimat yang diucapkan Fir'aun setelah ucapannya dalam surat al-Qashash ayat 38, ‘Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.’ Empat puluh tahun sebelum itu.”³

﴿فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾﴾

“Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia.”

3 Tafsir Ibnu Katsir 8/315.

Syaikh as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Yaitu Allah menjadikan adzabnya sebagai bukti dan kehinaan yang menjelaskan siksaan dunia dan akhirat.”



“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya).”

Syaikh as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Sesungguhnya barangsiapa yang takut kepada Allah, dialah yang mendapatkan manfaat dengan adanya tanda-tanda kebesaran Allah dan adanya peringatan-peringatan. Jika melihat hukuman bagi Fir'aun akan diketahui bahwa semua orang yang sombong lagi durhaka serta melawan Sang Penguasa tertinggi, maka Allah menyiksanya di dunia dan akhirat. Adapun bagi siapa yang rasa takutnya kepada Allah sudah lenyap dari hati, walaupun datang kepadanya segala mukjizat niscaya dia tak akan beriman.”⁴

Faedah Ayat

1. Menetapkan sifat bicara bagi Allah ﷻ.

Di antara keyakinan Ahlussunnah, menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dari nama-nama maupun sifat-sifat yang patut bagi-Nya, tanpa menolaknya, tanpa menyelewengkan maknanya dan tanpa menyamakannya dengan makhluk. Sebagaimana Allah memanggil Nabi Musa dan berbicara kepadanya dengan ucapan yang dapat didengar dan dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat berbicara. (QS. an-Nisa': 64)

4 Tafsir as-Sa'di hal. 909.

2. Nabi Musa ﷺ memiliki keistimewaan.

Nabi Musa ﷺ mempunyai dua keistimewaan daripada para Nabi yang lain. **Pertama:** Allah ﷻ yang memulai memberikan wahyu kepada Musa dengan berbicara kepadanya secara langsung, dan ini tidak terjadi pada Nabi yang lain karena melalui perantara Jibril ﷺ. **Kedua:** Allah ﷻ memberikan gelar kepadanya melalui pembicaraan khusus yang dekat dan tidak terdapat pada yang lain, sehingga Musa mendapatkan julukan *Kalimullah*. (QS. Maryam: 52)

3. Sebagian tempat memiliki keistimewaan.

Kemuliaan sebagian tempat daripada tempat yang lain memang ada, tentunya Allah ﷻ yang memberikan keistimewaan untuknya, dengan menjadikannya tempat-tempat ibadah, turunnya wahyu dan berlipatnya pahala di dalamnya. Sebagaimana Allah memuliakan lembah Thuwa sebagai tempat yang suci dan turunnya wahyu kepada Musa, akan tetapi bukan berarti tempat tersebut boleh dijadikan untuk ngalap berkah jika tidak ada dalil dari syariat, sebagaimana Umar bin al-Khattab berkata tentang Hajar Aswad, “Sesungguhnya saya mengetahui bahwa engkau adalah batu, tak dapat memberi manfaat dan madharat, seandainya aku tidak melihat Nabi menciummu, niscaya aku tak akan menciummu.”

4. Berdakwah dengan lembut dan santun.

Dalam dakwah seorang da'i harus mencontoh bagaimana teladan kita dari para Rasul terdahulu dalam berdakwah, dalam segi sikap, metode dan pertama kali yang didakwahkan. Nabi Musa ketika berdakwah, berhadapan langsung dengan raja kejam sampai mengganggu dirinya sebagai tuhan. Nabi Musa

tetap berdakwah dengan lembut, mengajaknya untuk menyucikan hati, bahkan Nabi Musa berdoa kepada Allah untuk melapangkan dadanya, mempermudah urusannya dan melepas kekakuan di lidahnya, dan Nabi Musa meminta kepada Allah pendamping, yaitu Harun, karena lebih fasih lidahnya.

5. Hukuman bagi penentang dakwah Rasul.

Akhir hayat Fir'aun sungguh membuat siapa pun yang memperhatikannya sangat mengerikan; dia mendapat adzab di dunia dan akhirat. Semua ini sebagai pelajaran dan peringatan untuk orang-orang setelahnya. Adzab di dunia ditenggelamkan ke dasar laut. (QS. al-Qashash: 40) Adapun di alam kubur dan di hari kiamat mereka akan dimasukkan ke dalam adzab yang sangat keras. (QS. Ghafir: 46)

6. Tugas seorang Rasul adalah berdakwah dan memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

7. Kebenaran dan kebatilan apabila bertemu, niscaya kebenaran yang akan menang.

8. Takut kepada Allah akan membuat seseorang jauh dari kemaksiatan.

9. Terdapat banyak ibrah dan pelajaran dari kisah Nabi Musa dengan Fir'aun bagi orang yang beriman. (QS. al-Qashash: 3)

Wallahu a'lam.